

PENELITIAN MANDIRI

**SEMIOTIKA RIFFATERRE  
DALAM *DURGA UMayi*  
KARYA Y.B. MANGUNWIJAYA**



Oleh

**Hartono, M.Hum.  
NIP 19660605 199303 1 006**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
TAHUN 2014**

---

**Penelitian ini Dibiayai Dana DIPA UNY Tahun 2014  
No. Kontrak: 47/Kontrak-Penelitian/UN.34.12/DT/IV/2014**

## HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : Semiotika Riffaterre dalam *Durga Umayi*  
Karya Y.B. Mangunwijaya
  
2. Ketua Pelaksana
  - a. Nama : Hartono, M.Hum.
  - b. N I P : 19660605 199303 1 006
  - c. Pangkat / Golongan : Pembina Tk. I, IV/b
  - d. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala.
  - e. Jurusan/Prodi : Pend. Bhs. dan Sastra Indonesia
  - f. Bidang Keahlian : Sastra Indonesia
  - g. No. Telp./HP. : (0274) 4395814/ 081578778767
  - h. e-mail : hartono05@yahoo.co.id
  - i. Alamat Rumah : Perum. Griya Purwa Asri C. 220  
Purwomartani Kalasan Sleman  
Yogyakarta, 55571
  
3. Dosen Pembimbing : -
4. Jenis Penelitian : Penelitian Mandiri
5. Jangka Waktu Penelitian : 8 bulan
6. Biaya yang Diperlukan : Rp 7.000.000,00 (Tujuh Juta Rupiah)
7. Sumber Dana : DIPA FBS UNY

Mengetahui,  
Ketua BP Penelitian Fakultas,

Yogyakarta, 14 Oktober 2014  
Ketua TIM Peneliti,

Dr. Tadkiroatun Musfiroh, M.Hum.  
NIP 19690829 199403 2 001

Hartono, M.Hum.  
NIP19660605 199303 1 006

Mengetahui  
Dekan FBS UNY,

Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.  
NIP 19550505 198011 1 001

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur hanya untuk Allah, Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya sehingga penelitian yang sederhana ini dapat diselesaikan dengan baik.

Tanpa bantuan dari berbagai pihak penelitian yang berjudul Semiotika Riffaterre dalam Novel *Durga Umayi* Karya Y.B. Mangunwijaya ini tidak dapat terlaksana dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan tulus penulis menyampaikan terima kasih kepada teman sejawat di Fakultas Bahasa dan Seni, khususnya Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan banyak bantuan, saran, dan masukan demi perbaikan laporan ini lewat seminar proposal maupun hasil penelitian. Semoga semua itu akan menjadi amal kebajikan yang akan memperoleh balasan yang berlimpah dari Allah, Amin.

Penelitian ini belum dapat dilaksanakan secara sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik masih sangat diharapkan dan mudah-mudahan penelitian ini ada manfaatnya.

Yogyakarta, Oktober 2014  
Peneliti

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	iv
ABSTRAK.....	v
BAB I    PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II    LANDASAN TEORI .....	8
Semiotik .....	8
BAB III    METODE PENELITIAN	
A. Subjek Penelitian .....	12
B. Teknik Pengumpulan Data .....	12
C. Teknik Analisis Data .....	12
BAB IV    HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Pembacaan Heuristik .....	16
B. Pembacaan Hermeneutik .....	21
C. Matriks, Model, dan Varian .....	26
D. Hipogram Novel <i>Durga Umayi</i> .....	31
BAB V    SIMPULAN	
A. Simpulan .....	33
B. Saran.....	34
DAFTAR PUSTAKA.....	35
LAMPIRAN .....	37
Lampiran 1 : Perjanjian Kontrak Kerja Penelitian	
Lampiran 2 : Berita Acara Seminar Proposal Penelitian	
Lampiran 3 : Berita Acara Seminar Hasil Penelitian	

**Semiotika Riffaterre**  
**dalam Novel *Durga Umayi* Karya Y.B. Mangunwijaya**

**Oleh:**  
**Hartono**

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna yang disampaikan pengarang melalui tanda-tanda dalam novel *Durga Umayi* dengan menggunakan teori semiotika Riffaterre. Pemaknaan dilakukan melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik, juga pemaknaan berdasarkan matriks, model, varian, dan hipogramnya.

Subjek penelitian ini adalah novel *Durga Umayi* karya Y.B. Mangunwijaya yang diterbitkan oleh penerbit Pustaka Utama Grafiti Jakarta pada tahun 1991. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Durga Umayi* karya YB. Mangunwijaya mengandung pesan nasionalisme yang disuarakan oleh tokoh utama yaitu lin Sulinda Pertiwi. Sebagai tokoh utama, ia memiliki dua sifat, yaitu sifat baik sebagai Dewi Umayi dan sifat buruk sebagai Batari Durga. Matriks novel ini adalah “perjuangan hidup seorang perempuan dalam membela bangsa dan negaranya”. Matriks tersebut diaktualisasikan dalam model yaitu “lin Sulinda Pertiwi dalam berjuang sebagai seorang nasionalis sejati”. Matriks dan model dalam novel *Durga Umayi* diaktualisasikan dalam varian-varian yang tersebar dalam novel yang berupa episode-episode (alur cerita) *Durga Umayi*. Varian-varian tersebut adalah (1) episode kehidupan lin Sulinda Pertiwi di Magelang waktu kecil bersama Brojol saudara kembar dampitnya, (2) episode kehidupan lin Sulinda Pertiwi setelah menjadi pembantu rumah tangga pada keluarga Bung Karno, (3) episode kehidupan lin Sulinda Pertiwi bersama Keluarga Bung Karno ketika pindah ke Yogyakarta, (4) episode kehidupan lin Sulinda Pertiwi setelah menjadi wanita panggilan tingkat tinggi, (5) episode kehidupan lin Sulinda Pertiwi sebagai pengurus Gerwani dan pertemuannya dengan Rohadi di Yogyakarta, (6) episode kehidupan lin Sulinda Pertiwi sebagai pemodal kaya raya yang sedang membangun Disneyland taman bermain, dan (7) episode kehidupan lin Sulinda Pertiwi setelah tertangkap pihak keamanan Indonesia sebagai anggota Gerwani. Hipogram novel *Durga Umayi* adalah peristiwa yang terjadi di Indonesia terkait dengan berbagai peristiwa menjelang kemerdekaan, mempertahankan kemerdekaan, dan mengisi kemerdekaan sampai setelah peristiwa G.30S PKI. Selain itu, cerita wayang Batara Guru dan Dewi Umayi juga menjadi salah satu hipogramnya.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sastra lahir disebabkan oleh dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan dirinya, menaruh minat terhadap masalah manusia dan kemanusiaan, dan menaruh minat terhadap dunia realitas yang berlangsung sepanjang hari dan sepanjang zaman (Semi, 1993:1).

Karya sastra merupakan salah satu cabang kesenian yang bersifat dinamis. Sebagai karya seni, karya sastra bukanlah suatu artefak (benda mati) yang statis, yang terus-menerus berlangsung dalam ruang dan waktu tanpa perubahan, melainkan merupakan suatu sistem konvensi yang penuh dinamika (Abdullah, 1991:10). Sebagai karya seni, karya sastra memerlukan bahasa sebagai medium untuk mengungkapkannya. Dengan bahasa, apa yang ada dalam pikiran dan perasaan pengarang atau sastrawan disampaikan kepada pembaca atau masyarakat luas.

Karya sastra juga merupakan tanggapan seorang sastrawan terhadap dunia sekitarnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Pradopo (1995:178), karya sastra adalah hasil ciptaan pengarang sebagai anggota masyarakat tidak lahir dalam kekosongan sosial budaya. Pengarang dalam menciptakan karya sastra tidak berangkat dari “kekosongan budaya”, tetapi diilhami oleh realitas kehidupan yang kompleks, yang ada di sekitarnya (Teeuw, 1980: 11).

Menurut Faruk (1988: 7), karya sastra adalah fakta semiotik yang memandang fenomena kebudayaan sebagai sistem tanda yang bersifat kognitif.

Karya sastra dan kehidupan merupakan dua fenomena sosial yang saling melengkapi dalam kedirian mereka sebagai sesuatu yang eksistensial (Suyitno, 1986: 3). Hal ini mengandung pengertian bahwa karya sastra dan kehidupan nyata, selain memiliki otonomi tersendiri, keduanya juga memiliki hubungan timbal balik. Keberangkatan pengarang dalam menciptakan karya sastra diilhami oleh fenomena kehidupan. Akan tetapi, tidak berarti bahwa setiap fenomena yang muncul akan direkam kemudian dilaporkan. Untuk menghasilkan karya sastra yang baik, tentu masih perlu adanya kontemplasi Sulinda Pertiwi terlebih dahulu sebelum memberikan interpretasi terhadap fenomena untuk selanjutnya dituangkan dalam karya sastra.

Y.B. Mangunwijaya merupakan salah satu penulis produktif di Indonesia yang hampir semua karyanya mengandung kritik sosial yang disampaikan secara tidak langsung tapi melalui tanda. Kepengarangan dan karya-karya Y.B. Mangunwijaya telah dikumpulkan dan diulas oleh Rahmanto (2001) dalam buku *Y.B. Mangunwijaya: Karya dan Dunianya*. Di samping sejumlah kolom di berbagai media, Mangunwijaya juga menulis beberapa buku nonfiksi dan fiksi. Buku-buku nonfiksinya meliputi *Ragawidya* (1975), *Puntung-puntung Roro Mendut* (1978), *Pengantar Fisika Bangunan* (1980), *Sastra dan Religiositas* (1982), *Panca Pramana* (1982), *Teknologi dan*

*Dampak Kebudayaan* (sebagai editor, jilid 1, 1983; jilid 2, 1985), *Menumbuhkan Sikap Religius Anak-anak* (1986), dan *Wastucitra* (1986), serta *Di Bawah Bayang-bayang Adikuasa* (1987), *Esei-esei Orang Republik* (1987), *Tumbal: Kumpulan Tulisan tentang Kebudayaan, Perikemanusiaan, dan Kemasyarakatan* (1994), dan *Rumah Bambu* (2000).

Buku-buku fiksinya yang telah terbit antara lain, *Romo Rohadi* (1981), *Burung-burung Manyar* (1981), *Burung-burung Rantau* (1992), *Ikan-ikan Hiu, Ido, Homa* (1983), trilogi *Roro Mendut* (1983), *Genduk Duku* (1987), dan *Lusi Lindri* (1987), *Balada Becak* (1985), *Durga Umayi* (1991), *Balada Dara-dara Mendut* (1993), dan *Pohon-pohon Sesawi* (1999).

Karya-karya Y.B. Mangunwijaya tersebut banyak mengandung kritik sosial yang disampaikan secara halus, tetapi tajam, baik terhadap penguasa adat maupun masyarakat. Kritik sosial tersebut disampaikan secara langsung maupun tidak langsung atau melalui simbol dan tanda-tanda.

Salah satu novel Y.B. Mangunwijaya yang banyak mengandung tanda-tanda tersebut adalah novel *Durga Umayi*. Dari judulnya saja novel tersebut sudah menunjukkan adanya penggunaan simbol. Durga sebagai simbol kejahatan dan Umayi sebagai simbol kebaikan. Durga dan Umayi adalah dua tokoh wayang yang memiliki karakter atau watak yang berlawanan. Durga sebagai tokoh wayang yang memiliki watak jahat dan Umayi memiliki watak baik. Novel ini juga diawali dengan bagian prawayang. Unsur-unsur wayang pada prawayang tersebut dijadikan prolog ke dalam

novel dan sekaligus dihipogram, yaitu yang menyangkut simbolisasi perwatakan tokoh, nilai-nilai, dan pelambangan (Nurgiyantoro, 1998: 281). Oleh karena itu, salah satu teori yang tepat untuk menganalisisnya adalah dengan menggunakan teori semiotika model Riffaterre.

Novel *Durga Umayi* merupakan salah satu karya Y.B. Mangunwijaya yang telah mendapat banyak tanggapan dari kritikus sastra, baik dari dalam maupun dari luar negeri. Junus (1992) mengkritisi penggunaan kalimat yang panjang-panjang, tujuan, dan maknanya dalam novel tersebut. Novel tersebut juga telah dikaji dengan teori strukturalisme genetik oleh Manuaba (1996) dengan judul *Durga Umayi, Kajian Berdasarkan Strukturalisme Genetik*. Dalam buku yang dieditori oleh Sindhunata untuk memperingati 100 hari kematian Y.B. Mangunwijaya “Menjadi Generasi Pasca Indonesia, Kegelisahan Mangunwijaya” (1999), beberapa kritikus sastra Barat memberikan analisis dan komentarnya, di antaranya Pamela Allen, Michael H. Bodden, Ward Keeler, Cara Ella Bouwman, dan Barbara Heatley. Mereka menanggapi secara positif pada novel tersebut.

Pemilihan novel *Durga Umayi* karya Y.B. Mangunwijaya sebagai objek kajian dalam penelitian ini, didasari berbagai faktor. Pertama, novel *Durga Umayi* dapat dipandang memiliki kualitas dan nilai kesastraan yang tinggi dan banyak menampilkan kebaruan. Kedua, dalam novel *Durga Umayi*, penunjukkan latar, peristiwa, dan angka tahun yang jelas menunjukkan bahwa novel ini merupakan hasil transformasi situasi dan kondisi sosial

budaya zamannya yang diolah pengarang melalui proses kreativitas seninya. Ketiga, novel *Durga Umayi* memiliki ragam ketandaan yang khas sehingga memerlukan kecermatan dan kemampuan analisis dalam memahami makna yang dikandungnya. Novel *Durga Umayi* menggunakan kalimat-kalimat panjang, mempunyai kecenderungan ke arah novel posmodern. Novel ini tidak melulu menggunakan kata-kata, tetapi juga makna di balik kata-katanya itu serta simbol-simbol dari sistem tanda yang ada (Mashuri, 2013: 17).

Berdasarkan pertimbangan di atas dapat dikatakan bahwa novel *Durga Umayi* sarat dengan persoalan-persoalan yang menarik untuk diteliti. Selain alasan-alasan di atas, pemilihan novel *Durga Umayi* sebagai objek penelitian ini juga dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa sampai saat ini sejauh pengetahuan peneliti, belum ada penelitian yang mendalam terhadap novel *Durga Umayi* karya Y.B. Mangunwijaya, terutama yang menggunakan pendekatan semiotika Riffaterre.

## **B. Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, novel *Durga Umayi* dinyatakan sebagai suatu sistem tanda. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah makna apa yang terkandung dalam novel *Durga Umayi* karya Y.B. Mangunwijaya. Untuk lebih jelasnya, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah makna novel *Durga Umayi* karya Y.B. Mangunwijaya berdasarkan pembacaan heuristik dan hermeneutik?
2. Apakah yang menjadi matriks, model, varian, dan hipogram novel *Durga Umayi* karya Y.B. Mangunwijaya?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna yang disampaikan pengarang melalui tanda-tanda dalam novel *Durga Umayi* dengan menggunakan teori semiotika Riffaterre. Pemaknaan melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik, juga pemaknaan berdasarkan matriks, model, varian, dan hipogramnya.

### **D. Manfaat Penelitian**

Secara teoretis, penelitian ini bertujuan untuk memberikan alternatif penerapan teori sastra, khususnya teori semiotika Riffaterre yang selama ini lebih banyak digunakan untuk menganalisis puisi, untuk menganalisis karya sastra bentuk novel.

Secara praktis, penelitian ini memberi dasar dalam mengapresiasi novel *Durga Umayi* sehingga meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memahami dan menghargai karya-karya sastra Indonesia. Penelitian terhadap makna nasionalisme dalam novel *Durga Umayi* ini diharapkan dapat menemukan nilai-nilai yang berguna bagi masyarakat.

Dengan demikian, nilai-nilai tersebut diharapkan dapat menambah wawasan dan penghargaan masyarakat terhadap novel Indonesia pada umumnya, dan novel *Durga Umayi* pada khususnya.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### SEMIOTIK

Karya sastra merupakan sistem tanda yang bermakna yang mempergunakan medium bahasa (Abrams, 1981: 170; Preminger dkk., 1974: 980). Oleh karena itu, untuk menganalisis struktur sistem tanda serta mengungkap makna tanda-tanda yang digunakan sastrawan tersebut diperlukan ilmu/teori tentang tanda, yaitu semiotika.

Dalam studi sastra, penelitian semiotik meliputi analisis sastra sebagai sebuah penggunaan bahasa yang tergantung pada sifat yang menyebabkan bermacam-macam cara wacana memiliki arti (Preminger dkk., 1974: 980; Pradopo, 1987: 91). Ada dua sistem semiotika, yaitu sistem semiotika tingkat pertama (*first order semiotics*), dan sistem semiotika tingkat kedua (*second order semiotics*). Bahasa adalah bahan sastra (karya sastra). Sebelum menjadi karya sastra, bahasa sudah merupakan tanda yang mempunyai arti (*meaning*). Oleh karena itu, bahasa disebut sebagai sistem semiotik tingkat pertama yang kemudian menjadi tanda sastra, ditingkatkan menjadi sistem semiotik tingkat kedua. Arti sastra disebut *significance* atau makna. Makna ini arti dari arti (*meaning of meaning*) (Preminger, 1974: 981-982).

Karya sastra merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna, tanpa memperhatikan sistem tanda, tanda, dan maknanya serta konvensi tanda, maka struktur karya sastra tidak dapat dimengerti maknanya secara optimal (Pradopo, 1995:118). Tanda baru memperoleh makna optimal apabila diapresiasi oleh pembaca (Teeuw, 1983:62). Hal ini menunjukkan bahwa antara pembaca dengan teks terjadi dialektika dalam pemaknaan karya sastra.

Pembacaan karya sastra secara semiotik, menurut Riffaterre (1978: 4-5), dilakukan melalui dua tahap, yaitu pembacaan secara heuristik dan pembacaan secara hermeneutik atau retroaktif. Pembacaan heuristik adalah pembacaan yang berdasarkan pada konvensi bahasa atau tata bahasa normatif, morfologi, sintaksis, dan semantik. Pembacaan heuristik ini menghasilkan arti (*meaning*) secara keseluruhan sesuai dengan tata bahasa normatif. Pada pembacaan tingkat pertama ini, apabila ditemukan unsur-unsur bahasa yang tidak gramatikal, pembaca harus melakukan naturalisasi. Pembacaan pertama ini belum dapat mengungkap makna sastra, makna yang ada di balik novel tersebut. Untuk dapat memperoleh makna yang ada dalam novel tersebut, perlu diadakan pembacaan ulang (*retroaktif*) dengan diikuti penafsiran (*hermeneutik*). Pembacaan hermeneutik dilakukan sejak awal sampai akhir dengan melakukan peninjauan ulang, revisi, modifikasi, atau komparasi secara bolak-balik.

Menurut Riffaterre (1978:6), agar dapat menemukan makna karya sastra yang sesungguhnya, pembaca harus dapat mengatasi ketidakgramatikalitas bahasa yang digunakan oleh pengarang, juga perubahan pikiran pembaca sebab dalam tahap ini pembaca akan berhadapan dengan tata bahasa yang tidak gramatikal, yaitu segala sesuatu yang disampaikan dalam teks dapat berbeda dengan ide-ide yang biasa dalam realitas.

Dalam pemahaman makna karya sastra, pembaca harus memahami bahwa teks berawal dari adanya matriks (Riffaterre, 1978: 13). Matriks merupakan kata kunci atau inti sari dari serangkaian teks. Selanjutnya, Riffaterre(1978:19) menyatakan bahwa matriks bersifat hipotetis yang berupa aktualisasi gramatikal dan leksikal suatu struktur. Matriks tidak pernah muncul melalui suatu kata dalam teks, tetapi diaktualisasikan dalam model, sedang model adalah pola pengembangan teks dengan pemaparan. Selanjutnya, model ini yang akan menentukan bentuk-bentuk varian. Varian merupakan transformasi model pada setiap satuan tanda.

Untuk memperoleh makna teks sastra yang optimal secara semiotik, teks harus dilihat hipogramnya. Hipogram adalah satu kata, frase, atau kutipan ataupun ungkapan klise yang mereferensi pada kata/frase yang sudah ada sebelumnya (Riffaterre, 1978: 23). Hipogram ini dapat bersifat potensial ataupun aktual. Hipogram potensial dapat

dilihat pada bahasa atau segala bentuk implikasi dari makna kebahasaan, baik yang berupa presuposisi maupun makna konotatif yang sudah dianggap umum di dalam karya sastra itu sendiri meskipun tidak secara langsung diekspresikan. Hipogram aktual dapat dilihat pada teks-teks terdahulu atau yang ada sebelumnya, baik berupa mitos maupun karya sastra lain.

Karya sastra tidak lahir dalam situasi kekosongan sosial budaya (Teeuw, 1980: 11). Riffaterre (1978: 23), juga menyatakan bahwa sebuah puisi/karya sastra merupakan respons atau jawaban terhadap teks-teks lain sebelumnya. Respons tersebut dapat berupa pertentangan atau penerusan tradisi dan dapat pula sekaligus, baik berupa penentangan maupun penerusan tradisi. Sebuah karya sastra merupakan sintesis yang kompleks antara afirmasi dan negasi dengan teks-teks lain sebelumnya (Kristeva dalam Culler, 1981: 107).

### **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

#### **A. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah novel *Durga Umayi* karya Y.B. Mangunwijaya yang diterbitkan oleh penerbit Pustaka Utama Grafiti Jakarta pada tahun 1991.

#### **B. Teknik Pengumpulan Data**

Data penelitian ini berupa paparan bahasa yang merupakan sebuah wacana atau teks cerita. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik pembacaan dan pencatatan (baca catat). Novel *Durga Umayi* yang telah dipilih dan dijadikan sumber data penelitian dibaca secara cermat untuk menemukan makna yang terkandung di dalamnya. Pembacaan dan pencatatan dilakukan secara berulang-ulang.

#### **C. Analisis Data**

Penelitian yang dilakukan terhadap novel *Durga Umayi* karya Y.B. Mangunwijaya ini adalah penelitian kualitatif dengan metode semiotika Riffaterre yang memandang karya sastra sebagai fakta

semiotik. Data yang akan digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diambil dari novel *Durga Umayi* karya Y.B. Mangunwijaya. Data sekunder adalah data-data pustaka yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, yaitu tulisan-tulisan Y.B. Mangunwijaya yang lain, dan juga tulisan-tulisan mengenai Y.B. Mangunwijaya dan karya-karyanya.

Menurut Riffaterre (1978: 1-2), terdapat empat hal yang harus diperhatikan dalam pemaknaan sastra. Keempat hal tersebut adalah, *pertama*, puisi/karya sastra mengekspresikan sesuatu secara tidak langsung, dengan menyembunyikannya ke dalam suatu tanda. Oleh karena itu, pembaca harus mengenali ketidaklangsungan bahasa puisi/karya sastra yang dapat terjadi karena adanya penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorsing of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*).

*Kedua*, pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik (Riffaterre, 1978: 5-6). Pembacaan heuristik adalah pembacaan yang berdasarkan pada konvensi bahasa atau tata bahasa normatif, morfologi, sintaksis, dan semantik. Pembacaan heuristik ini menghasilkan arti (*meaning*) secara keseluruhan sesuai dengan tata bahasa normatif. Pembacaan pertama ini belum dapat mengungkap makna yang ada dalam karya sastra yang diteliti. Oleh karena itu,

karya sastra tersebut harus dibaca ulang (*retroaktif*) dengan diikuti penafsiran (*hermeneutik*). Pembacaan hermeneutik ini berdasarkan pada konvensi sastra, yaitu puisi/karya sastra itu merupakan ekspresi tidak langsung.

*Ketiga*, untuk mendapatkan makna puisi/karya sastra lebih lanjut, maka harus dicari tema dan masalahnya dengan mencari matriks, model, dan varian-variannya (Riffaterre, 1978: 13, 19-21). Matriks merupakan kata kunci atau inti sari dari serangkaian teks. Matriks bersifat hipotesis yang berupa aktualisasi gramatikal dan leksikal suatu struktur. Matriks tidak pernah muncul melalui suatu kata dalam teks, tetapi diaktualisasikan dalam model, sedang model adalah pola pengembangan teks dengan pemaparan dan model inilah yang ditransformasikan ke dalam bentuk-bentuk varian.

*Keempat*, Adanya hipogram dalam puisi/karya sastra. Hipogram adalah satu kata, frase, kutipan, ataupun ungkapan klise yang mereferensi pada kata/frase yang sudah ada sebelumnya (Riffaterre, 1978: 23). Hipogram ini dapat bersifat potensial maupun aktual. Hipogram potensial dapat dilihat pada bahasa atau segala bentuk implikasi dari makna kebahasaan, baik yang berupa presuposisi maupun makna konotatif yang sudah dianggap umum di dalam karya sastra itu sendiri meskipun tidak secara langsung diekspresikan.

Hipogram aktual dapat dilihat pada teks-teks terdahulu atau yang ada sebelumnya, baik berupa mitos maupun karya sastra lain.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Pembacaan Heuristik Novel *Durga Umayi***

Untuk memahami dan menemukan makna sebuah karya sastra, dalam pendekatan semiotika Riffaterre, karya sastra dibaca berdasarkan sistem bahasa sebagai sistem semiotik tingkat pertama. Yang pertama dilakukan adalah pembacaan semiotik tingkat pertama, yaitu pembacaan heuristik. Pembacaan heuristik adalah pembacaan terhadap novel *Durga Umayi* yang didasarkan pada sistem bahasa atau menurut sistem tata bahasa normatif. Pembacaan heuristik ini bersifat mimetik dan membangun serangkaian arti yang heterogen.

Pembacaan heuristik terhadap novel *Durga Umayi* ini dilakukan dengan membaca secara berurutan dari awal sampai akhir. Menurut Pradopo (1995: 135), pembacaan heuristik terhadap novel adalah pembacaan “tata bahasa” ceritanya, yaitu pembacaan dari awal sampai akhir cerita secara berurutan. Untuk memudahkan pembacaan dapat dibuat sinopsis cerita. Cerita yang beralur sorot balik (dapat) dibaca secara alur lurus. Cerita dibaca secara berurutan seperti struktur yang sesungguhnya.

Cerita dalam novel *Durga Umayi* diawali dengan prawayang yang bercerita tentang Batara Guru Sang Manikmaya sedang

bercengkerama dengan Dewi Uma. Pada awal ceritanya, diceritakan tentang tokoh Sulinda Pertiwi yang dilahirkan di Magelang dari seorang ayah yang serdadu Belanda, Obrus dan ibunya yang bernama Legimah, penjual *gethuk cothot*. Ia dilahirkan kembar dampit, kembarannya laki-laki bernama Brojol. Iin Sulinda Pertiwi berwajah amat cantik, tetapi kembaran dampitnya Brojol, berwajah pas-pasan. Karena wajahnya yang pas-pasan tersebut, maka oleh ayahnya Brojol dianggap sebagai keturunan Dewa Basuki (dewa ular di bawah tanah yang hitam), sedang Iin keturunan Dewa Wisnu yang bersemayam di Kahyangan. Sewaktu masih kecil, Iin Sulinda Pertiwi tidak diberi kebebasan seperti abangnya, tetapi harus membantu ibunya di rumah. Kesempatan di rumah tersebut dimanfaatkannya untuk berbicara dengan noni-noni sehingga dirinya fasih berbahasa Belanda.

Karena tertarik dan terpesona oleh kehebatan Soekarno, Iin yang masih remaja itu pergi ke Jakarta ikut bibinya sebagai pembantu rumah tangga, yang ternyata di Jakarta bibinya menjadi pembantu keluarga Soekarno. Di rumah di Jalan Pegangsaan Timur 56 tersebut Iin mendengar dan menyaksikan berbagai peristiwa politik dan yang paling mengharukan adalah peristiwa proklamasi 17 Agustus 1945. Ia memakai pita kain sisa guntingan bendera merah putih yang dijahit oleh Bu Fatmawati yang dikibarkan sewaktu proklamasi kemerdekaan.

Sewaktu ia menyaksikan proklamasi kemerdekaan itu, corong mikrofon mendekatinya dan mengajak berbicara.

Semasa revolusi kemerdekaan lin Sulinda Pertiwi membantu di dapur umum di Yogyakarta, kemudian bergabung dengan ayahnya berjuang di garis depan. Dalam pertempuran, ia sempat memenggal kepala seorang tentara Gurka yang sudah sekarat. Setelah peristiwa itu, ia merasa bersalah dan seolah-olah telah menjadi Durga. Karena selalu dikejar perasaan bersalah telah memenggal kepala tentara Gurka tersebut, ia pergi meninggalkan kesatuan. Dalam perjalanannya, ia ditangkap oleh NEFIS, disiksa, diperkosa, dan dipenjarakan. Karena merasa dirinya sudah rusak, sekeluanya dari penjara, ia menjadi pelacur. Karena kemampuannya berbahasa Belanda, dan dengan cepat pula belajar bahasa Inggris dan Perancis, akhirnya ia segera melejit menjadi pelacur kelas tinggi yang banyak dimanfaatkan untuk keperluan lobi internasional.

Selanjutnya, pada tahun 1960-an lin Sulinda Pertiwi menjadi anggota Gerwani yang ditugaskan di Yogyakarta. Di Yogyakarta, ia berkenalan dan jatuh cinta pada seorang pelukis muda dari Bali, Rohadi, yang wajahnya mirip dengan tentara Gurka yang dipenggalnya dahulu. Ketika pecah pemberontakan G-30-S/PKI, ia sedang ditugaskan ke Beijing untuk mengatur bantuan persenjataan. Setelah diketahui bahwa revolusi di Indonesia mulai berantakan, ia

ditinggalkan begitu saja oleh teman-temannya. Ia segera ke Hongkong minta bantuan temannya semasa revolusi dahulu untuk dibuatkan tiga buah paspor palsu dengan imbalan seks dan uang. Kemudian ia ke Singapura untuk operasi plastik. Kini ia menjelma menjadi tokoh baru dengan sejumlah nama antara lain Nyonya Angelin Ruth Portier, sebagai pemilik dan direktur banyak perusahaan, khususnya yang bergerak di bidang kepariwisataan, sekaligus meneruskan profesinya sebagai pelacur dan pelobi tingkat internasional.

Setelah operasi plastik tersebut, ia bebas lagi ke Indonesia termasuk mengunjungi Rohadi. Tetapi Rohadi telah ditangkap karena dituduh terlibat G-30-S/PKI akibat pergaulannya dengan tokoh Gerwani, dan dia dibuang ke Pulau Buru. Beberapa tahun kemudian, ia mencarinya ke Pulau Buru, namun baru saja diketahui bahwa Rohadi mati karena melarikan diri. Lin semakin merasa bersalah karena ialah penyebab malapetaka yang menimpa Rohadi tersebut. Ia merasa seperti Betari Durga. Dari Abu Dhabi ia kemabli mendengar rintihan yang menyebut namanya, maka ia segera ke Jawa dan meninjau proyek kepariwisataannya. Ia semakin merasa bersalah lagi setelah tahu bahwa proyeknya itu menerjang desa Brojol, dan kini telah hancur dibuldoser. Sehari ia menangis di gubuk Brojol kembar dampitnya dan menyesal. Brojol sendiri bingung tidak mengenalinya,

dan semakin bingung lagi ketika lin pergi dan memberi banyak uang kepada mertuanya.

lin Sulinda Pertiwi yang sebagai penyandang dana 90% dana proyek tersebut memutuskan untuk menggagalkannya karena ia tidak mau menyengsarakan warga desa dan Kang Brojolnya. Ia segera ke Singapura untuk operasi plastik mengembalikan diri seperti bentuk semula agar Brojol dapat mengenalinya. Di Bangkok ia kembali mengundang kawan lamanya untuk membuatkan paspor Indonesia. Tetapi, ia lengah walaupun telah diingatkan oleh sekretarisnya.

Di pesawat yang membawanya ke Indonesia, ia ditemani seorang pemuda ramah, namun yang sebenarnya yang ditugasi untuk menangkapnya. Begitu turun dari pesawat, lin langsung ditangkap sebagai anggota Gerwani. lin terkejut karena itu berarti ia tidak dapat bertemu dengan Kang Brojol abangnya yang sangat dirindukannya. Namun, juga terselip perasaan gembira karena proyek kepariwisataannya pasti gagal.

Pihak keamanan yang memeriksa lin menjadi kerepotan setelah membaca dokumen-dokumen yang dibawanya. lin dilepaskan tetapi dengan permintaan tetap meneruskan proyeknya, disamping juga diminta untuk menghubungi tokoh-tokoh penyandang dana yang lain yang sebenarnya lin juga sebagai tokoh samaran. Namun, lin telah bertekad untuk membeli lahan proyek itu untuk dikembalikan seperti

semula sebagai suatu bentuk tebusan kesalahannya. Namun, apakah pemerintah menyetujui karena harus menanggung malu? Inilah dilema lin sebagaimana tarik menarik antara sifat Durga dan Umayi yang menyatu dalam dirinya.

## **B. Pembacaan Hermeneutik novel *Durga Umayi***

Setelah dilakukan pembacaan heuristik yang menghasilkan arti (*meaning*) novel *Durga Umayi* secara keseluruhan sesuai dengan sistem semiotik tingkat pertama (*first order semiotics*), maka untuk memperoleh makna sastra (*significance*), novel *Durga Umayi* harus dibaca ulang (*retroaktif*) dengan memberikan tafsiran (*hermeneutik*). Pada pembacaan hermeneutik, pembaca menyimak teks, mengingat kembali apa yang sudah dibaca, dan memodifikasi pemahamannya berdasarkan hasil pembacaan yang telah dilakukan. Untuk menemukan signifikansi, pembaca harus dapat melampaui perintang mimesis, yaitu esensi pada perubahan pikiran pembaca (Riffaterre, 1978: 6). Pembacaan hermeneutik novel *Durga Umayi* ini menghasilkan pokok-pokok pikiran yang ada dalam novel tersebut dan juga penafsiran terhadapnya.

Pembacaan hermeneutik dilakukan dengan mempertimbangkan unsur-unsur yang tidak tampak secara tekstual, unsur-unsur

hipogramatik yang dapat bersifat potensial seperti presuposisi yang terkandung dalam bahasa, dan makna konotatif yang sudah umum, atau bersifat aktual seperti teks-teks yang sudah ada sebelumnya, baik yang berupa mitos maupun karya sastra lain (Riffaterre, 1978: 27). Berikut ini hasil pembacaan hermeneutik terhadap novel *Durga Umayi*.

Cerita dalam novel *Durga Umayi* diawali dengan cerita prawayang. Dalam prawayang diceritakan Batara Guru yang sedang bercengkerama di angkasa bersama Dewi Umayi istrinya. Saat itu Batara Guru menginginkan istrinya tapi ditolak karena tidak pada tempatnya. Akhirnya Batara Guru marah dan menyumpah istrinya akhirnya Dewi Umayi berubah menjadi Batari Durga raseksi yang buruk rupa dan berperilaku angkara. Pokok pikiran dalam cerita prawayang ini adalah bahwa manusia itu sebenarnya memiliki dua sifat besar dalam dirinya, yaitu sifat Dewi Umayi yang baik dan sifat Batari Durga yang buruk. Dua sifat yang ada dalam diri setiap manusia ini selalu tarik menarik untuk mendominasi satu dengan yang lain. Manusia bisa berperilaku baik sebagaimana Dewi Umayi dan juga dapat berperilaku buruk sebagaimana Batari Durga. Hal ini menjadi pokok pikiran yang pertama dalam novel ini.

Pokok pikiran yang kedua adalah pengaruh kehidupan masa kecil. Awal cerita dalam novel bermula dari cerita masa kecil lin Sulinda Pertiwi. Ayah lin adalah Obrus seorang eks kopral KNIL dan ibunya Legimah wanita penjual gethuk cothot di Magelang Jawa Tengah. lin sebagai anak perempuan mendapat perlakuan berbeda dengan abang kembar dampitnya Kang Brojol. Sebagai seorang perempuan, lin tidak dapat bermain sebebas Brojol. Ia harus bermain di lingkungan rumah, di dalam rumah dan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah seperti membersihkan rumah, menyapu, dan mencuci piring. Sebenarnya ia ingin bisa bebas sebagaimana abang kembar dampitnya Kang Brojol, bahkan pernah terlintas dalam pikirannya mengapa dirinya tidak terlahir sebagai lelaki saja.

Pokok pikiran ketiga dalam novel ini adalah pengabdian seorang pembantu. lin yang sudah tamat sekolah setingkat SMP akhirnya ikut bibinya ke Jakarta untuk bekerja sebagai pembantu. lin bekerja sebagai pembantu pada keluarga yang akhirnya diketahuinya sebagai keluarga Bung Karno. Sebagai pembantu, lin banyak mengetahui berbagai aktivitas terkait persiapan kemerdekaan. Ia mengetahui bagaimana Bung Karno, Bung Hatta, dan juga Sutan Syahrir dalam mempersiapkan kemerdekaan. Sampai akhirnya tanggal 17 Agustus 1945 ketika Bung Karno dan Bung Hatta

memproklamasikan kemerdekaan Indonesia, lin ikut menjadi saksi peristiwa besar dan bersejarah tersebut. lin mengabdikan sebagai pembantu pada keluarga Bung Karno dengan penuh tanggung jawab.

Pokok pikiran keempat dalam novel *Durga Umayi* adalah rasa nasionalisme pada bangsa dan negara Indonesia. Rasa nasionalisme lin menjadi nyata setelah keluarga Bung Karno dan Bung Hatta pindah ke Yogyakarta karena ibukota negara yang dipindahkan ke Yogyakarta. Ketika lin menengok saudara kembar dampitnya yaitu Kang Brojol yang pada saat itu sudah diangkat warga masyarakat menjadi kepala desa, ia melihat sendiri bagaimana rakyat kecil berjuang. Akhirnya, lin ikut berjuang bersama masyarakat dan abang kembar dampitnya di desa. Di desa itulah lin belajar berbagai hal termasuk bela diri dan cara-cara menggunakan senjata. Sampai pada suatu pertempuran, lin membunuh seorang perwira Gurka yang sudah terluka dengan memenggal kepalanya. Pada saat itu lin merasa sebagai Batari Durga yang bengis karena telah memenggal kepala seorang Gurka.

Dalam perjuangan bersama masyarakat tersebut dan setelah memenggal kepala seorang Gurka, lin pergi meninggalkan pasukannya dan akhirnya dia ditangkap pasukan NICA. Dalam sel tahanan ia disiksa sampai akhirnya juga diperkosa. Setelah keluar dari

penjara atau sel tahanan, lin akhirnya menjadi seorang pelacur. Karena dirinya fasih berbahasa asing yaitu Belanda, Inggris, dan Perancis maka dirinya menjadi wanita panggilan kelas tinggi. Banyak lobi-lobi yang telah dilakukannya, ia sering bertindak sebagai pelobi internasional.

Pokok pikiran kelima dalam novel ini adalah perjuangan. Pada awal tahun 1965-an, lin atau Tiwi bergabung dengan organisasi Lekra sebagai komisariss khusus Gerwani. Dalam perjalanan dan tugasnya di Yogyakarta, Tiwi bertemu dengan seorang pelukis Bali yang berkarya di Yogyakarta. Ia adalah Rohadi yang menjadi kekasih Tiwi. Namun, setelah peristiwa G 30S/PKI, kekasih Tiwi ini ikut dibuang karena dianggap memiliki hubungan dengan Gerwani dan akhirnya meninggal dalam pembuangan tersebut. Tiwi menjadi putus asa dengan peristiwa tersebut, akhirnya Tiwi melanjutkan profesinya sebagai wanita panggilan tingkat tinggi. Dirinya akhirnya menjadi wanita yang kaya raya dengan menyamarkan dirinya dengan berganti nama beberapa kali dan juga merubah penampilannya dengan operasi plastik.

Dalam kejayaan dan hidup kaya raya tersebut, Tiwi akhirnya menjadi seorang pemodal dalam proyek besar pembangunan sebuah arena bermain yang sangat besar, proyek Disneyland pariwisata dan widyawisata raksasa. Proyek tersebut sudah mulai dikerjakan. Sebagai pemodal Tiwi melihat lokasi pembangunan tersebut dan dirinya

menyesal karena ternyata proyek besarnya tersebut menggusur desa saudara kembar dampitnya kang Brojol. Dia sebenarnya sangat menyesal dengan proyeknya tersebut karena telah membuat saudara kembar dampitnya menderita.

Akhirnya Tiwi operasi plastik untuk mengembalikan wajah awalnya supaya saudara kembar dampitnya dapat mengenali dirinya kembali. Tiwi pergi ke luar negeri untuk operasi plastik tersebut dan ketika kembali ke Indonesia, dirinya ditangkap aparat keamanan ketika baru turun dari pesawat. Dalam pemeriksaan, diketahui bahwa dirinya adalah salah satu pemodal utama dalam proyek pembangunan disneyland raksasa yang sedang berjalan. Tiwi akhirnya diminta untuk melanjutkan pembangunan tersebut, tetapi dirinya ingin mengembalikan tanah tersebut kepada abangnya. Sifat Umayi bertarung dalam dirinya dengan sifat Batari Durga. Sifat Umayilah yang menang, akhirnya dirinya mantap untuk mengembalikan tanah tersebut pada abangnya.

### **C. Matriks, Model, dan Varian dalam Novel *Durga Umayi***

#### **1. Matriks**

Dalam novel *Durga Umayi* terdapat matriks (kata kunci) yang keberadaanya sangat menentukan cerita secara keseluruhan. Matriks

dapat diartikan sebagai tuturan minimal yang literal yang ditransformasikan menjadi parafrase yang lebih panjang, kompleks, dan tidak literal, yaitu mencakup keseluruhan cerita dalam novel *Durga Umayi*. Selanjutnya, Riffaterre (1978:19) menyatakan bahwa matriks bersifat hipotesis yang berupa aktualisasi gramatikal dan leksikal suatu struktur.

Matriks tidak pernah muncul melalui suatu kata di dalam teks, tetapi diaktualisasikan dalam model, sedangkan model adalah pola pengembangan teks melalui pemaparan. Matriks merupakan sumber makna setiap kata atau kalimat yang ada di dalam teks, ia juga mempersatukan pasangan oposisional yang tersebar di dalam teks, dan yang menjadi inti dari hubungan ekuivalensi.

Dari hasil pembacaan heuristik dan hermeneutik, dapat disimpulkan bahwa matriks novel *Durga Umayi* adalah “perjuangan hidup seorang perempuan dalam membela bangsa dan negaranya”.

## **2. Model**

Model adalah pola pengembangan teks dengan pemaparan. Model ini merupakan aktualisasi pertama matriks yang dapat berupa satu kata atau kalimat yang bersifat puitis.

Matriks dalam novel *Durga Umayi* yang berupa “perjuangan hidup seorang perempuan dalam membela bangsa dan negaranya” diaktualisasikan menjadi model “Iin Sulinda Pertiwi dalam berjuang sebagai seorang nasionalis sejati”

### 3. Varian

Matriks dan model dalam novel *Durga Umayi* diaktualisasikan dalam varian-varian yang tersebar dalam novel tersebut yang berupa episode-episode (alur cerita) *Durga Umayi*. Varian-varian tersebut adalah sebagai berikut.

Varian pertama adalah episode kehidupan Iin Sulinda Pertiwi waktu kecil di Magelang bersama Brojol saudara kembarnya. Kehidupan anak kembar dampit yang memiliki banyak perbedaan, baik dari perlakuan orang tuanya maupun sifat-sifatnya. Brojol saudara kembarnya bisa bebas bermain di luar, sementara dirinya harus di dalam rumah mengerjakan pekerjaan perempuan.

Varian kedua adalah episode kehidupan Iin Sulinda Pertiwi ketika menjadi pembantu rumah tangga pada keluarga Bung Karno. Sebelum menjadi pembantu Bung Karno Iin ketika menonton film tentang pidato Bung Karno dan pahlawan Jepang, ia sudah bercita-cita ingin mengabdikan diri pada nusa dan bangsanya. Sebagai

pembantu rumah tangga, lin mengetahui berbagai peristiwa yang terjadi menjelang proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945.

Varian ketiga dalam novel *Durga Umayi* adalah episode kehidupan lin Sulinda Pertiwi ketika mengikuti keluarga Bung Karno pindah ke Yogyakarta. Di Yogyakarta, lin akhirnya ikut berjuang di garis depan membantu Brojol saudara kembar dampitnya di desa. Ia berjuang melawan penjajah sampai akhirnya tertangkap musuh dan disiksa serta diperkosa. Setelah bisa bebas akhirnya lin berubah menjadi wanita panggilan tingkat tinggi.

Varian keempat dalam novel karya YB. Mangunwijaya tersebut adalah episode kehidupan lin Sulinda Pertiwi yang lebih dikenal sebagai Zus Linda, Madame Nussy, Tante Wi Cik Bi, sebagai wanita panggilan kelas atas, tidak hanya skala nasional tetapi sudah skala internasional. Ia hidup kaya raya, hidup mewah, selain sebagai wanita panggilan tingkat tinggi, ia juga menjadi calo lobi internasional.

Varian kelima adalah episode kehidupan lin Sulinda Pertiwi menjadi anggota pengurus Pusat Lekra dan Komisaris Khusus Gerwani. Pada saat itu ketika bertugas di Yogyakarta, lin bertemu Rohadi seorang seniman asli Bali yang hidup dan menetap di Yogyakarta dan ia jatuh cinta kepada pelukis tersebut. Tetapi akhirnya kekasihnya meninggal di daerah pembuangan. Rohadi dibuang

karena dicurigai sebagai anggota G.30S PKI setelah sering berhubungan dengannya sebagai pengurus Gerwani.

Varian keenam dalam novel *Durga Umayi* adalah episode kehidupan lin Sulinda Pertiwi sebagai pemodal kaya raya yang sedang membangun tempat bermain yang harus menggusur desa Brojol saudara kembar dampitnya. Ketika ia berkunjung ke proyek besarnya, ia menyesal karena telah menggusur desa abangnya dan abangnya tidak mengenalinya karena lin sudah operasi plastik dan wajahnya sudah berubah sehingga Brojol saudara kembar dampitnya tidak mengenalinya lagi.

Varian ketujuh adalah episode kehidupan lin Sulinda Pertiwi setelah operasi plastik mengembalikan wajah aslinya supaya dikenali abang kembar dampitnya dan ditangkap aparat dalam penerbangan pulang ke Indonesia. Setelah diperiksa pihak keamanan, diketahui bahwa lin Sulinda Pertiwi adalah orang penting yang dapat menentukan keberlangsungan proyek pembangunan Disneyland pariwisata dan widyawisata raksasa.

Berdasarkan matriks, model, dan varian-varian itu dapat diabstraksikan tema novel *Durga Umayi* yaitu perjuangan seorang wanita untuk ikut serta berjuang mempertahankan dan mengisi kemerdekaan. lin Sulinda Pertiwi, wanita Jawa yang hidupnya diabdikan pada bangsa dan negara diawali sebagai pembantu rumah

tangga pada keluarga Bung Karno di Jalan Pegangsaan Timur, 56 Jakarta. Beralih dan berubah nama dan profesi juga berubah wajah karena operasi plastik yang dilakukannya sebagai usaha penyamarannya. Petualangannya berakhir dan ia operasi plastik lagi untuk mengembalikan wajah lin Sulinda Pertiwi yang asli.

#### **D. Hipogram Novel *Durga Umayi***

Untuk memperoleh pemahaman makna teks sastra yang optimal secara semiotik, teks harus dilihat hipogramnya (Riffaterre, 1978: 23). Hipogram adalah teks yang menjadi latar penciptaan teks lain. Hipogram ini dapat bersifat potensial ataupun aktual. Hipogram potensial dapat dilihat pada bahasa atau segala bentuk implikasi dari makna kebahasaan, baik yang berupa presuposisi maupun makna konotatif yang sudah dianggap umum di dalam karya sastra itu sendiri meskipun tidak secara langsung diekspresikan. Hipogram aktual dapat dilihat pada teks-teks terdahulu atau yang ada sebelumnya, baik berupa mitos maupun karya sastra lain.

Hipogram novel *Durga Umayi* adalah peristiwa yang terjadi di Indonesia menjelang kemerdekaan sampai berakhirnya peristiwa G. 30S/PKI. Peristiwa-peristiwa menjelang kemerdekaan, ketika proklamasi, perjuangan mempertahankan kemerdekaan, dan mengisi kemerdekaan dengan pembangunan.

Selain itu, cerita wayang yang bercerita tentang Batara Guru dan Dewi Umayi, perubahan Dewi Umayi menjadi Batari Durga juga menjadi hipogram novel *Durga Umayi*. Sifat-sifat Dewi Umayi yang baik kemudian menjadi Batari Durga yang memiliki sifat-sifat yang buruk.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Dari pembahasan terhadap novel *Durga Umayi* karya YB. Mangunwijaya dapat disimpulkan bahwa matriks novel ini adalah “perjuangan hidup seorang perempuan dalam membela bangsa dan negaranya”. Matriks tersebut diaktualisasikan dalam model yaitu “lin Sulinda Pertiwi dalam berjuang sebagai seorang nasionalis sejati”. Matriks dan model dalam novel *Durga Umayi* diaktualisasikan dalam varian-varian yang tersebar dalam novel tersebut yang berupa episode-episode (alur cerita) *Durga Umayi*. Varian-varian tersebut adalah (1) episode kehidupan lin Sulinda Pertiwi di Magelang waktu kecil bersama Brojol saudara kembar dampitnya, (2) episode kehidupan lin Sulinda Pertiwi setelah menjadi pembantu rumah tangga pada keluarga Bung Karno, (3) episode kehidupan lin Sulinda Pertiwi bersama Keluarga Bung Karno ketika pindah ke Yogyakarta, (4) episode kehidupan lin Sulinda Pertiwi setelah menjadi wanita panggilan tingkat tinggi, (5) episode kehidupan lin Sulinda Pertiwi sebagai pengurus Gerwani dan pertemuannya dengan Rohadi seorang seniman asli Bali yang hidup di Yogyakarta, (6) episode kehidupan lin Sulinda Pertiwi sebagai pemodal kaya raya yang sedang membangun Disneyland taman bermain, dan (7)

episode kehidupan Iin Sulinda Pertiwi setelah tertangkap pihak keamanan Indonesia sebagai anggota Gerwani. Hipogram novel *Durga Umayi* adalah peristiwa yang terjadi di Indonesia terkait dengan berbagai peristiwa menjelang kemerdekaan, mempertahankan kemerdekaan, dan mengisi kemerdekaan sampai setelah peristiwa G.30S PKI. Selain itu, cerita wayang Dewi Umayi dan Batari Durga juga menjadi salah satu hipogramnya.

## **B. Saran**

Penelitian ini masih merupakan kerja awal penelitian, untuk itu data-data yang terkumpul masih kurang. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut yang lebih mendalam sehingga makna yang didapatkan lebih lengkap.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Imran Teuku. 1991. *Hikayat Meukuta Alam Suntingan Teks dan Terjemahan beserta Telaah Struktur dan Resepsi*. Jakarta: Intermasa.
- Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. Cet. IV. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Culler, Jonathan. 1977. *Structuralist Poetics*. London: Routledge & Kegan Paul.
- . 1981. *The Pursuit of Sign*. London: Methuen & Co.Ltd.
- Eco, Umberto. 1978. *A Theory of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Faruk HT. 1988. *Siti Nurbaya Tinjauan Semiotik dan Strukturalisme Genetik*. Yogyakarta: UGM.
- . 1996. "Aku" dalam Semiotika Riffaterre, Semiotika Riffaterre dalam "Aku". *Humaniora III*. Yogyakarta: Buletin Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Junus, Umar. 1992. "Durga Umayi dan Kalimat Panjang". *Basis*. Maret Nomor 4.
- K.S. Yudiono. 2003. *Y.B. Mangunwijaya : Karya dan Dunianya*. Jakarta: Grasindo.
- Mangunwijaya, Y.B. 1991. *Durga Umayi*. Jakarta: Grafiti.
- Manuaba, I . B. Putera. 1996. "*Durga Umayi*, Kajian Berdasarkan Strukturalisme Genetik. Tesis S2. Yogyakarta: Program Pascasarjana UGM (tidak diterbitkan).
- Mashuri. 2013. "Dekonstruksi Wayang dalam Novel *Durga Umayi*" dalam *Poetika, Jurnal Ilmu Sastra*. Volume I Nomor 1, Juli 2013.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Transformasi Unsur Pewayangan dalam Fiksi Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Pradopo, Rahmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- , 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , 2001. "Penelitian Sastra dengan Pendekatan Semiotik" dalam *Metodologi Penelitian Sastra*. Jabrohim (Ed). Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Preminger, Alex, dkk., (Ed). 1974. *Princeton Encyclopedia of Poetry and Poetics*. Princeton: Princeton University Press.
- Rahmanto. B. 2001. *Y.B. Mangunwijaya: Karya dan Duniannya*. Jakarta: Grasindo.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington & London: Indiana University Press.
- Sindhunata (ed). 1999. *Menjadi Generasi Pasca Indonesia, Kegelisahan Y.B. Mangunwijaya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Teeuw. 1980. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- , 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Cet. II. Jakarta: Gramedia.
- Van Zoest, Aart. 1993. *Semiotika* (diterjemahkan oleh Ani Sukowati). Jakarta: Sumber Agung.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastaan* (diterjemahkan oleh Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.